**Jurnal Humanitas**
**Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan**
ISSN Print (2407-4411), ISSN Online (2502-406X)

# Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah

**Muhammad Nurman**[1*]

[1]Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: muhammadnurman@uinmataram.ac.id

[*]Korespondensi

**Article History:** Received: 22-04-2023, Revised: 05-05-2023, Accepted: 12-06-2023, Published: 24-06-2023

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka. Metode penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Penelitian dilaksankan Madrasah Aliyah dengan melibatkan guru pendidikan kewarganegaraan dan siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif yaitu analisis deskriptif, analisis inferensial, analisis kovarians, analisis kualitatif yaitu data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik, triangulasi digunakan untuk mengetahui kredibilitas hasil penelitian yaitu triangulasi sumber data (guru, siswa, ahli) dan triangulasi metode. Data hasil penelitian di analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam implementasi kurikulum merdeka meliputi dominasi penilaian kognitif, kurangnya penilaian autentik, dan pengukuran dimensi profil siswa Pancasila yang kurang optimal. Model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) mengukur secara komprehensif dimensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan; (b) menggunakan teknik penilaian yang beragam dan autentik, terutama proyek dan portofolio; (c) mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif; dan (d) berorientasi pada pengembangan profil siswa Pancasila. Model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis proyek dan portofolio dengan integrasi penilaian formatif berkesinambungan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 45% dan keterampilan kewarganegaraan sebesar 30% dibandingkan model evaluasi konvensional. Model evaluasi yang dikembangkan mendapatkan validasi tinggi (skor 4,74 dari 5) dari ahli kurikulum dan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, serta tingkat kepraktisan yang baik (skor 4,30 dari 5) berdasarkan penilaian guru.

**Kata Kunci:**
kurikulum merdeka; model evaluasi pembelajaran; pengembangan; pendidikan kewarganegaraan

**Abstract**

This study aims to produce a product model for evaluating civic education learning based on the independent curriculum. The research method uses the Research and Development (R&D) approach with the ADDIE model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The research was conducted at Madrasah Aliyah involving civic education teachers and students. Data collection methods used observation, interviews, and questionnaires. The collected data were analyzed using quantitative and qualitative analysis techniques, namely descriptive analysis, inferential analysis, and covariance analysis.

Qualitative analysis, namely data from interviews and observations were analyzed qualitatively using thematic analysis techniques. Triangulation was used to determine the credibility of the research results, namely triangulation of data sources (teachers, students, experts) and triangulation of methods. The research data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results of the study indicate that the main problems in evaluating civic education learning in the implementation of the independent curriculum include the dominance of cognitive assessments, the lack of authentic assessments, and suboptimal measurement of the Pancasila student profile dimensions. The developed civic education learning evaluation model has the following characteristics: (a) comprehensively measuring the dimensions of civic knowledge, skills, and character; (b) using diverse and authentic assessment techniques, especially projects and portfolios; (c) integrating formative and summative assessments; and (d) oriented towards the development of Pancasila student profiles. The project- and portfolio-based civic education learning evaluation model with the integration of continuous formative assessment can improve students' critical thinking skills by 45% and civic skills by 30% compared to conventional evaluation models. The developed evaluation model received high validation (a score of 4.74 out of 5) from curriculum and civic education learning experts, as well as a good level of practicality (a score of 4.30 out of 5) based on teacher assessments.

**Keywords:**
citizenship education; development; independent curriculum; learning evaluation model

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Kebijakan pemerintah mengenai pendidikan karakter ditetapkan sebagai upaya untuk mewujudkan nawacita pendidikan. Pemerintah sepakat untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang berkarakter. Salah satu reformasi terbaru adalah pengimplementasian kurikulum merdeka oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum merdeka bertujuan mendorong pengembangan potensi individu siswa sesuai dengan minat dan bakat mereka. Serta membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan menyiapkan siswa dalam menghadapi tantangan global dengan keterampilan abad ke-21 (Asrifan et al., 2023). Urgensi kebutuhan kurikulum merdeka dibuat untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan dengan penambahan profil pelajar pancasila diharapkan dalam penerapannya bisa mengakomodir bagaimana memperbaiki sikap karakter peserta didik terhadap hasil pembelajaran juga perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih penting (Madania & Kurnia, 2023). Pentingnya guru pendidikan kewarganegaraan yaitu menghubungkan kepedulian terhadap moral yang diharapkan terwujudnya dalam kehidupan sehari-hari (Pratiwi & Trisiana, 2020).

Penerapan kurikulum merdeka sejak tahun 2022 telah menggeser paradigma pembelajaran dan penilaian dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Perubahan ini membutuhkan transformasi dalam sistem evaluasi pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan isi tetapi juga pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa (Widodo & Kadarwati, 2023). Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran merdeka. Namun, fleksibilitas ini juga

membawa tantangan tersendiri dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan benar-benar mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara optimal, diperlukan sistem evaluasi pembelajaran yang tepat dan menyeluruh. Peningkatan mutu pendidikan, salah satunya dengan meningkatkan kualitas belajar dan model evaluasi yang baik (Enilawati, 2022; Fadilla, et al., 2023). Secara umum, guru di sekolah melakukan penilaian apa adanya dan penilaian yang dilakukan oleh guru tidak memperhatikan aspek proses dan pendidikan karakter siswa. Salah satu komponen penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan profil siswa Pancasila (Uktolseja, et,al, 2022; Uyun, et al., 2023). Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir belajar peserta didik, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas (Huljannah, 2021). Evaluasi pembelajaran dalam konteks kurikulum merdeka memiliki karakteristik yang berbeda dari kurikulum sebelumnya. Evaluasi dalam kurikulum merdeka harus komprehensif, autentik, dan berkelanjutan (Wijaya, 2023). Evaluasi pembelajaran berbasis kurikulum merdeka harus mampu menggambarkan ketercapaian kompetensi secara menyeluruh, termasuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik (Yuliana & Hidayat, 2023). Evaluasi tidak lagi semata-mata mengukur capaian akademik, tetapi juga mengamati perkembangan karakter dan proses berpikir kritis murid melalui berbagai bentuk asesmen alternatif seperti portofolio, proyek, observasi, dan refleksi (Rachmawati & Rofi'ah, 2020).

Instrumen evaluasi penedidikan kewarganegaraan masih berfokus pada ranah pengetahuan, sementara dimensi afektif dan psikomotorik yang berperan penting belum mendapat perhatian memadai (Fadilla & Najicha, 2022) dan Rosmawati (2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa lebih dari 65% guru pendidikan kewarganegaraan masih menghadapi kesulitan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang memenuhi tuntutan kurikulum merdeka (Pratiwi & Sulistyo, 2022). Kesenjangan ini merupakan masalah mendasar yang perlu di atasi, mengingat peran strategis pendidikan kewarganegaraan dalam menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki karakteristik unik menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan (Cogan & Derricott, 2021). Pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan evaluasi pembelajaran memiliki posisi strategis karena bertujuan mengembangkan nilainilai Pancasila, moral, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Setiawan, 2020; Wulandari & Siregar, 2022). Evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus mampu mengukur tidak hanya pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga keterampilan kewarganegaraan dan disposisi kewarganegaraan (Winataputra, 2023). Namun, sebuah studi menunjukkan bahwa 73% evaluasi pembelajaran kewarganegaraan di sekolah masih didominasi oleh tes tertulis yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif (Santoso & Hariyanto, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengembangkan model evaluasi untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, Winatapura & Budimansyah (2021) mengusulkan model evaluasi terintegrasi yang menggabungkan penilaian kognitif dan afektif, sementara Sapriya (2022) menekankan pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Namun, model-model ini belum secara khusus disesuaikan dengan karakteristik dan tuntutan Kurikulum Independen yang relatif baru (Assingkily, 2020).

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh temuan dari Pusat Penilaian dan Pembelajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023), yang mengungkapkan bahwa 68% sekolah di Indonesia belum memiliki model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sepenuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka. Hal ini berdampak pada rendahnya pencapaian kompetensi kewarganegaraan siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam studi pendidikan kewarganegaraan dan kewarganegaraan Internasional (ICCS), yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-34 dari 38 negara peserta (Schulz, et al., 2023).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sesuai dengan karakteristik dan tuntutan kurikulum merdeka. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam implementasi kurikulum merdeka; (2) merancang dan mengembangkan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dan sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka; dan (3) menguji efektivitas model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan terhadap pengembangan praktik evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang lebih efektif dan selaras dengan semangat kurikulum merdeka. Lebih jauh lagi, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur kompetensi kewarganegaraan siswa secara komprehensif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dengan model ADDIE (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, Evaluasi). Pendekatan ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan produk model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang valid, praktis, dan efektif untuk implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan dan lokasi penelitian meliputi dua Madrasah Aliyah yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Subjek penelitian terdiri dari 8 guru pendidikan kewarganegaraan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria berikut: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun; (2) telah mengikuti pelatihan kurikulum merdeka; dan (3) aktif dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan 120 siswa dari berbagai tingkatan kelas yang dipilih secara acak dan distratifikasi berdasarkan tingkat kemampuan akademiknya (tinggi, sedang, rendah). Penelitian dilakukan dalam lima tahap sesuai dengan model ADDIE: Tahap Analisis, pada tahap ini, analisis kebutuhan dilakukan melalui studi literatur, observasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, analisis dokumen kurikulum, dan wawancara dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan dan pakar kurikulum. Analisis ini berfokus pada identifikasi kesenjangan antara praktik evaluasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan saat ini dan tuntutan Kurikulum Independen. Tahap Desain, berdasarkan hasil analisis, dirancang prototipe model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang meliputi:

(a) kerangka konseptual model evaluasi; (b) prinsip-prinsip evaluasi; (c) dimensi dan aspek yang dinilai; (d) teknik dan instrumen penilaian; dan (e) pedoman pelaksanaan evaluasi. Tahap Pengembangan, model evaluasi prototipe yang dirancang kemudian dikembangkan menjadi model yang lebih operasional, dilengkapi dengan instrumen dan rubrik penilaian yang telah divalidasi. Validasi juga dilakukan pada tahap ini oleh tiga ahli (seorang ahli evaluasi pembelajaran, seorang ahli pendidikan kewarganegaraan, dan seorang praktisi kurikulum merdeka) menggunakan teknik Delphi. Tahap Implementasi, model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah dikembangkan diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di dua madrasah dengan bimbingan dari tim peneliti. Implementasi dilakukan selama satu semester menggunakan desain kuasi-eksperimental, dengan menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tahap Evaluasi: Tahap ini melakukan evaluasi formatif dan sumatif terhadap model yang telah dikembangkan. Evaluasi formatif dilakukan selama proses implementasi, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir implementasi untuk mengukur efektivitas model dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen yaitu: pedoman observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan implementasinya dan model evaluasi yang dikembangkan. Pedoman wawancara, digunakan untuk mengumpulkan informasi dari guru Pendidikan Kewarganegaraan, siswa, dan pihak terkait mengenai implementasi dan dampak dari model evaluasi yang dikembangkan. Kuesioner, digunakan untuk mengukur persepsi guru dan siswa tentang kepraktisan dan kegunaan model evaluasi yang dikembangkan. Kuesioner menggunakan skala Likert 1-5 dengan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,89. Lembar Validasi, digunakan oleh para ahli untuk memvalidasi model evaluasi yang dikembangkan dalam hal konstruksi, konten, dan keselarasan dengan kurikulum merdeka. Tes kompetensi kewarganegaraan, digunakan untuk mengukur pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, dan disposisi kewarganegaraan siswa. Instrumen ini memiliki validitas isi sebesar 0,86 dan reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,85. Rubrik penilaian proyek dan portofolio digunakan untuk menilai produk dan proses dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis proyek dan portofolio.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif yaitu (1) Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dan untuk menghitung skor validitas, kepraktisan, dan efektivitas model tersebut. (2) Analisis inferensial menggunakan uji t independen untuk membandingkan pencapaian kompetensi kewarganegaraan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. (3) Analisis kovarians (ANCOVA) digunakan untuk mengontrol variabel yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. (4) Analisis kualitatif yaitu data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dengan implementasi model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. (5) Triangulasi digunakan untuk mengetahui kredibilitas hasil penelitian yaitu triangulasi sumber data (guru, siswa, ahli) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, kuesioner, tes).

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

### Hasil Analisis Kebutuhan dan Masalah dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil analisis kebutuhan menunjukkan beberapa masalah utama dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam implementasi kurikulum merdeka, seperti yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1**. Hasil Analisis Kebutuhan

| No | Aspek-aspek Masalah | Deskripsi Masalah |
|---|---|---|
| 1 | Paradigma Evaluasi | Evaluasi masih berfokus pada hasil, bukan proses. |
| 2 | Instrumen Evaluasi | Dominasi tes tertulis yang mengukur aspek kognitif |
| 3 | Aspek yang dinilai | Kurang komprehensif dalam mengukur dimensi |
| 4 | Pemanfaatan Hasil | Hasil evaluasi belum digunakan untuk meningkatkan pembelajaran. |
| 5 | Kepatuhan terhadap Profil Siswa Pancasila | Evaluasi tersebut belum mengakomodasi dimensi-dimensi Profil Siswa Pancasila. |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tabel 1, dikembangkan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka dengan karakteristik sebagai berikut: (1) komprehensif dalam mengukur dimensi kompetensi kewarganegaraan; (2) berbasis proyek dan portofolio; (3) mengintegrasikan asesmen formatif dan sumatif; (4) berorientasi pada pengembangan Profil Siswa Pancasila; dan (5) Fleksibel dan kontekstual.

### Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka

Model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan terdiri dari lima komponen utama, yaitu dimensi evaluasi, teknik evaluasi, instrumen evaluasi, implementasi evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi. Dimensi evaluasi mencakup tiga aspek utama kompetensi kewarganegaraan: (1) pengetahuan kewarganegaraan, termasuk pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, dan isu-isu kewarganegaraan kontemporer; (2) keterampilan kewarganegaraan, termasuk keterampilan intelektual (berpikir kritis, pemecahan masalah) dan keterampilan partisipatif (komunikasi, kolaborasi, aksi kewarganegaraan); dan (3) karakter kewarganegaraan (sikap kewarganegaraan), termasuk nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kepentingan umum.

Teknik evaluasi yang digunakan dalam model ini meliputi: (1) penilaian proyek kewarganegaraan, di mana siswa merancang dan melaksanakan proyek yang berkaitan dengan isu-isu kewarganegaraan di lingkungan mereka; (2) portofolio kewarganegaraan, yang merupakan kumpulan karya siswa yang menunjukkan perkembangan kompetensi kewarganegaraan mereka; (3) penilaian diri dan penilaian teman sebaya, yang mendorong refleksi dan penilaian kritis terhadap proses dan hasil pembelajaran; dan (4) observasi terstruktur, yang

dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran untuk menilai keterampilan dan karakter kewarganegaraan siswa.

Instrumen evaluasi yang dikembangkan meliputi: (1) rubrik penilaian proyek kewarganegaraan; (2) panduan untuk menyiapkan dan menilai portofolio; (3) lembar penilaian diri dan penilaian rekan sejawat; (4) lembar observasi untuk keterampilan dan karakter kewarganegaraan; dan (5) instrumen tes pengetahuan kewarganegaraan kontekstual.

**Hasil Validitas Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka**

Hasil validasi model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan oleh tiga ahli menunjukkan tingkat validitas yang tinggi, seperti yang disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Validasi Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka

| No | Aspek Validasi | Rata-Rata Skor | Kategori |
|---|---|---|---|
| 1 | Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kurikulum merdeka | 4,84 | Sangat Valid |
| 2 | Kelengkapan dimensi evaluasi | 4,85 | Sangat Valid |
| 3 | Akurasi teknik evaluasi | 4,6 | Sangat Valid |
| 4 | Kualitas instrumen evaluasi | 4,78 | Sangat Valid |
| 5 | Kepraktisan implementasi | 4,34 | Valid |
| 6 | Kegunaan model tersebut | 5 | Sangat Valid |
| | Total Rata-Rata | 4,74 | Sangat Valid |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil validasi menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka yang dikembangkan memiliki validitas yang sangat tinggi dengan skor rata-rata 4,74 pada skala 5. Aspek kegunaan model mendapat skor tertinggi (5,00), sedangkan aspek kepraktisan implementasi mendapat skor terendah (4,34) meskipun masih dalam kategori valid.

**Kepraktisan Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka**

Kepraktisan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diukur berdasarkan persepsi guru yang menerapkan model tersebut. Hasil pengukuran kepraktisan disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3**. Hasil Pengukuran Kepraktisan Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka

| No | Aspek Praktis | Rata-Rata Skor | Kategori |
|---|---|---|---|
| 1 | Kemudahan implementasi | 4,18 | Praktis |
| 2 | Kejelasan panduan | 4,55 | Sangat Praktis |
| 3 | Efisiensi waktu | 3,75 | Praktis |
| 4 | Kesesuaian dengan konteks pembelajaran | 4,47 | Sangat Praktis |
| 5 | Dukungan untuk pembelajaran | 4,49 | Sangat Praktis |
| | Total Rata-Rata | 4,30 | Sangat Praktis |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil pengukuran kepraktisan menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran endidikan kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat praktis dengan skor rata-rata 4,30 pada skala 5. Kejelasan pedoman mendapat skor tertinggi 4,55, sedangkan aspek efisiensi waktu mendapat skor terendah 3,75.

**Efektivitas Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdekaa**

Efektivitas model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka diukur berdasarkan perbandingan pencapaian kompetensi kewarganegaraan antara siswa dalam kelompok eksperimen (menggunakan model evaluasi yang dikembangkan) dan kelompok kontrol (menggunakan model evaluasi konvensional). Hasil pengukuran efektivitas disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**. Hasil Pengukuran Efektivitas Model Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kurikulum Merdeka

| No | Dimensi Kompetensi Kewarganegaraan | Kontrol Group | Eksperimen Group | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Pengetahuan Kewarganegaraan | 72,71 | 85,58 | 12,87 |
| 2 | Keterampilan Kewarganegaraan | 67,48 | 89,78 | 22,3 |
| 3 | Karakter Kewarganegaraan | 73,81 | 87,18 | 13,37 |
| | Rata-Tata | 71,33 | 87,51 | 16,18 |

Sumber: Data Penelitian, 2023

Hasil pengukuran efektivitas menunjukkan perbedaan signifikan dalam pencapaian kompetensi kewarganegaraan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Siswa dalam kelompok eksperimen menunjukkan pencapaian yang lebih tinggi dalam semua dimensi kompetensi kewarganegaraan, dengan perbedaan terbesar pada dimensi keterampilan kewarganegaraan 22,30 poin. Secara keseluruhan, model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan meningkatkan pencapaian kompetensi kewarganegaraan sebesar 16,18 poin atau 21 %, dibandingkan dengan model evaluasi konvensional. Analisis lebih lanjut terhadap dimensi keterampilan kewarganegaraan mengungkapkan peningkatan yang signifikan, khususnya dalam berpikir kritis 35 % dan keterampilan kewarganegaraan partisipatif 30 %. Hal ini menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran kewarganegaraan berbasis kurikulum merdeka yang dikembangkan efektif dalam mendorong pengembangan keterampilan tingkat tinggi, yang merupakan fokus utama kurikulum merdeka.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan memiliki validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi dalam konteks implementasi kurikulum merdeka. Beberapa temuan penting yang memerlukan pembahasan lebih lanjut adalah sebagai berikut: Pertama, orientasi evaluasi yang komprehensif terhadap proses dan hasil pembelajaran telah terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran

bermakna dan kontekstual (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini juga konsisten dengan penelitian yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terintegrasi (Sapriya, 2022). Kedua, penggunaan asesmen berbasis proyek dan portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan otonomi dalam pembelajaran mereka. Asesmen berbasis proyek mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan dalam konteks kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Winataputra & Budimansyah, 2021). Melalui pengalaman langsung bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan proyek, siswa belajar untuk menghargai kontribusi setiap anggota, mengelola perbedaan pendapat, membangun komitmen bersama, dan merasakan pentingnya sinergi dalam mencapai hasil yang optimal (Rajabzadeh et al., 2022). Dalam penelitian ini, siswa yang menyelesaikan proyek kewarganegaraan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kewarganegaraan partisipatif, aspek penting dalam mengembangkan warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Ketiga, integrasi penilaian formatif dan sumatif dalam model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memberikan umpan balik berkelanjutan bagi siswa dan guru. Penilaian formatif memainkan peran penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan informasi yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pengajaran (William, 2023). Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, umpan balik formatif membantu siswa secara progresif mengembangkan pemahaman dan keterampilan kewarganegaraan mereka. Keempat, keselarasan model evaluasi dengan dimensi profil siswa Pancasila merupakan kekuatan utama model ini. Profil Siswa Pancasila menekankan pengembangan karakter dan kompetensi seperti iman dan kesalehan, keragaman global, kerja sama timbal balik, kemandirian, penalaran kritis, dan kreativitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan dalam penelitian ini secara eksplisit mengukur aspek-aspek tersebut, khususnya dimensi karakter kewarganegaraan.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam menerapkan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, efisiensi waktu merupakan aspek dengan skor kepraktisan terendah. Guru pendidikan kewarganegaraan menyampaikan bahwa penerapan model evaluasi komprehensif membutuhkan lebih banyak waktu dan energi daripada model konvensional. Salah satu hambatan dalam menerapkan penilaian autentik adalah keterbatasan waktu. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan dukungan sistem dan kebijakan yang memadai, seperti mengurangi beban administratif pada guru dan memberikan lebih banyak pedoman operasional. Kedua, meskipun model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara keseluruhan yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa, peningkatan pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan (12,87 poin) relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan teknik dan instrumen evaluasi untuk aspek pengetahuan kewarganegaraan, khususnya dalam mengukur pemahaman konseptual yang mendalam, bukan sekadar hafalan. Ketiga, penerapan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif membutuhkan kapasitas guru yang memadai. Wawancara dengan guru-guru pendidikan kewarganegaraan mengungkapkan bahwa tidak semua guru

memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk mengembangkan dan menggunakan berbagai instrumen evaluasi. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru pendidikan kewarganegaraan di bidang evaluasi pembelajaran merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan implementasi model evaluasi yang telah dikembangkan.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasilnya. Pertama, studi ini dilakukan dalam skala yang relatif terbatas, sehingga generalisasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, dampak jangka panjang dari penerapan model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak dapat diukur karena keterbatasan waktu studi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dalam skala yang lebih besar dan durasi yang lebih lama diperlukan untuk mengkonfirmasi temuan studi ini.

## Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang sesuai dengan kurikulum merdeka bersifat komprehensif, autentik, berbasis proyek dan portofolio, serta mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif. Model evaluasi ini telah terbukti valid, praktis, dan efektif dalam mengembangkan kompetensi kewarganegaraan siswa, khususnya dalam dimensi keterampilan kewarganegaraan. Model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan memiliki karakteristik secara komprehensif dimensi pengetahuan, keterampilan, dan karakter kewarganegaraan. Menggunakan teknik penilaian yang beragam dan autentik, terutama proyek dan portofolio. mengintegrasikan penilaian formatif dan sumatif, dan berorientasi pada pengembangan profil siswa Pancasila. Model evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang dikembangkan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan siswa, dengan peningkatan terbesar pada aspek berpikir kritis (35%) dan keterampilan kewarganegaraan partisipatif (30%). Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini direkomendasikan pada guru Pendidikan kewarganegaraan perlu mengembangkan kompetensinya dalam merancang dan menerapkan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan autentik, terutama evaluasi berbasis proyek dan portofolio.

## Referensi

Assingkily, MS (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4*(2), 62-77.

Asrifan, A., Seraj, P. M. I., Sadapotto, A., & Vargheese, K. J. (2023). The implementation of Kurikulum Merdeka as the newest curriculum applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH: International Journal of Education and Humanities*, *2*(1), 62-74. https://jurnal-eureka.com/index.php/ijoleh/article/view/130.

Cogan, J., & Derricott, R. (2014). *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge.

Enilawati. (2022). Supervisi dalam Peningkatan Mutu Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 114 Rejang Lebong. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama*

*Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam, 1*(1), 1–6. https://doi.org/10.51494/ta'lim.v1i1.593.

Fadilla, S. M., & Najicha, F. U. (2022). Evaluasi pemahaman pendidikan kewarganegaraan terhadap peserta didik dalam upaya pembentukan karakter dan penanaman nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan, 6*(1), 402-413.

Fadilla, H., Ramadhan, A. H., Purnama, A., Bayani, N., Agil, S., & Nasution, I. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran terhadap Kualitas Peserta Didik. *SUBLIM: Jurnal Pendidikan, 2*(1), 84–90.

Huljannah, M. (2021). Pentingnya proses evaluasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Educator (Directory of Elementary Education Journal), 2*(2), 164-180. https://doi.org/10.58176/edu.v2i2.157.

Kemendikbudristek (2022). *Panduan pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Madani, J. E., & Kurnia, H. (2023). Analisis Implikasi Perubahan Kurikulum Terhadap Pembelajaran PPKn Pada Sekolah Jenjang SD. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal, 3*(1), 31–39. https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1846.

Pratiwi, R., & Trisiana, A. (2020). Pentingnya Peran Guru PKn dalam Membangun Moral Anak Bangsa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 11*(2), 165-177. https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i2.30775.

Pratiwi, N., & Sulistyo, D. (2022). Tantangan implementasi penilaian autentik dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Karakter, 10*(2), 156-170. https://ejournal-bacaka.org/index.php/jpai/article/view/48.

Rachmawati, E., & Rofi'ah, N. (2020). Strategi Asesmen Alternatif dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 5*(3), 215– 223. https://doi.org/10.17977/um030v5i32020p215.

Rajabzadeh, A. R., et al. (2022). Engineering student experiences of group work. *Education Sciences, 12*(5), 288. https://doi.org/10.3390/educsci12050288

Rosmawati, R. (2022). Evaluasi Pembelajaran PKn Berbasis Nilai dalam PKn di MI. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 1*(4), 183-189. https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v1i4.409.

Santoso, A., & Hariyanto, S. (2022). Analisis pola evaluasi pembelajaran PKn di sekolah menengah: Studi kasus pada lima sekolah di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum, 11*(3), 243-257.

Sapriya. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan: Konsep dan Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Schulz, W., Ainley, J., Fraillon, J., & Friedman, T. (2023). *Education for Citizenship in Times of Global Challenge. IEA International Civic and Citizenship Education Study 2022 International Report*. IEA

Setiawan, A. (2020). *Evaluasi pembelajaran PKn di SD Negeri 2 Jatisari Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.

Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Tematik Berbasis ProjectBased Learning di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST,* (Vol. 1 No. 1 pp. 151–158). https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369.

Uyun, M. F., Haryono, H., & Hudallah, N. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa SD Berbasis Android. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17*(3), 1781–1804. https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2132.

Widodo, A., & Kadarwati, S. (2023). Merdeka belajar: Transformasi sistem evaluasi dalam paradigma baru pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 56*(1), 32-45.

Wijaya, EY (2023). Implementasi evaluasi pembelajaran berbasis kompetensi dalam mata pelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8*(2), 215-230.

William, D. (2023). *Assessment for Learning: Why, what and How?.* Institute of Education Publications

Winataputra, AS (2023). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi Ke Depan.* Universitas Terbuka Press.

Winataputra, AS, & Budimansyah, D. (2021). Model evaluasi terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 27*(1), 42-54.

Wulandari, T., & Siregar, E. (2022). *Peran guru dalam merancang instrumen evaluasi PKn berbasis karakter di sekolah dasar.* Skripsi. Universitas Negeri Medan.

Yuliana, N., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi Pembelajaran Autentik dalam Kurikulum Merdeka: Studi Kasus Guru SD. *Jurnal Pendidikan Karakter, 13*(1), 88– 98. https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.55987.